

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Glare adalah penurunan kontras cahaya terhadap mata yang mengakibatkan berkurangnya visibilitas target penglihatan sehingga penderita tidak dapat melihat cahaya dengan intensitas yang tinggi (Dhawan, 2005). Pasien mengeluhkan adanya rasa silau bahkan di malam hari. Hal ini biasanya terjadi pada pasien pasca LASIK. *Glare* pada pasien pasca LASIK dapat mengganggu aktivitas sehari-hari para pasien, terutama yang sering beraktivitas di luar ruangan (*American Academy of Ophthalmology*, 2008).

LASIK (*Laser Assisted In-situ Keratomileusis*) merupakan salah satu bedah refraktif mata yang dapat mengoreksi gangguan refraksi melalui prosedur yang secara permanen mengubah bentuk kornea dengan menggunakan laser, sehingga penderita kelainan refraksi dapat terbebas dari kacamata atau lensa kontak (Segre, 2007; Messmer, 2010). Tindakan ablasi pada kornea akan mengakibatkan ablasi jaringan kornea dan merubah jaringan stroma sehingga mengakibatkan timbulnya berbagai komplikasi. Komplikasi yang sering dikeluhkan pada pasien pasca LASIK diantaranya adalah silau (*glare*), ektasia, kurang atau kelebihan koreksi (*under or over correction*), penurunan ketajaman penglihatan, mata kering dan infeksi

(Kanellopoulos, 2012; Binder, 2009; American Academy of Ophthalmology, 2008).

Roizen dkk (2010) menyebutkan bahwa besarnya komplikasi pasca LASIK yang dapat terjadi pada mata hanya 5%. Salah satu komplikasi yang sering dikeluhkan oleh pasien adalah *glare*. Pasien mengeluh adanya *glare* selama 4 minggu pasca LASIK, dari 477 sampel 17% mengaku mengalami *glare* jika tidak memakai kacamata, sedangkan 2% tetap mengalami *glare* walaupun sudah menggunakan kacamata (Schallhorn, 2015). Tindakan LASIK di SEC menggunakan profil ASA dan TSA, namun sebanyak 37,7% pasien LASIK dengan profil ASA maupun TSA masih mengeluhkan adanya *glare* (Diniah, 2015).

Profil LASIK yang sering digunakan adalah profil *Abberation Smart Ablation* (ASA) dan *Tissue Saving Ablation* (TSA). ASA dianggap dapat menurunkan risiko *glare* pada pasien pasca LASIK apabila dibandingkan dengan profil TSA. Profil ASA biasa digunakan pada pasien dengan dioptri yang tinggi dan memberikan pasien hasil visual yang baik jika dibandingkan dengan profil TSA (Meyer, 2013). Namun, masih sedikit penelitian yang menjelaskan mengenai perbedaan profil ASA dan TSA pada LASIK dengan risiko terjadinya *glare* pada pasien pasca LASIK, terutama di Indonesia.

Mengingat masih sedikitnya penelitian mengenai perbedaan profil LASIK dengan terjadinya *glare* pada pasien pasca LASIK khususnya di Indonesia dan banyaknya pasien yang masih mengeluhkan gejala *glare* pada kedua profil tersebut di SEC Rumah Sakit Islam Sultan Agung maka

peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan profil LASIK dengan terjadinya *glare* pada pasien pasca LASIK.

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka dibuat rumusan masalah:

“Adakah perbedaan profil LASIK dengan terjadinya *glare* ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui adanya perbedaan profil LASIK dengan terjadinya *glare* pada pasien pasca LASIK.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui jumlah orang non-LASIK yang mengalami *glare*

1.3.2.2 Mengetahui jumlah pasien LASIK yang mengalami *glare* pada profil ASA.

1.3.2.3 Mengetahui jumlah pasien LASIK yang mengalami *glare* pada profil TSA.

1.3.3 Manfaat Penelitian

1.3.3.1 Manfaat Teoritis

Sebagai landasan teori dan bahan pengembangan penelitian selanjutnya tentang perbedaan profil LASIK dengan terjadinya komplikasi *glare* pada pasien pasca LASIK.

1.3.3.2 Manfaat Praktis

Sebagai bahan bacaan dan referensi bagi pasien LASIK untuk menambah pengetahuan dan mengetahui komplikasi *glare* yang terjadi pasca LASIK .